

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Seperti yang dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di RA AL-Wathoniyah Kalidawir Tulungagung.

Data-data yang diperoleh peneliti kali ini bersumber dari beberapa narasumber yang terdiri dari Bunda Ning Sumbulatin, S.Pd.I selaku kepala sekolah, Bunda Pupah, Bunda Rita, Bunda Rodiatul, Bunda Lutfi, Bunda Vita selaku guru kelas, serta beberapa wali murid.

Istilah strategi pembelajaran bukan merupakan hal yang asing bagi semua pendidik (guru) sebagai pemangku kebijakan sekaligus bertanggung jawab atas berjalannya suatu proses belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki hak untuk mengolaborasi proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi atau dengan kondisi (keadaan) peserta didik.

Setelah peneliti melakukan penelitian di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan pasif serta dokumentasi terkait strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di lembaga ini, maka hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

1. Strategi Guru dalam Persiapan Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Pendidikan Roudatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini dalam jenjang formal. Sebagaimana terdapat garis-garis besar dalam program kegiatan belajar anak usia dini. Tujuan program pendidikan belajar anak usia dini adalah untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam masa-masa seusia 4-6 tahun ini merupakan masa dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, bahasa, dan sosial, serta spiritual berlangsung secara cepat.

Sebelum proses pembelajaran dimulai yang terlebih dahulu dipersiapkan dan diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Bunda lutfi selaku guru kelas A3 di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung mengenai perencanaan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, sebagai berikut:

“Perencanaan guru yang pertama yaitu dengan membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) karena disetiap guru kelas harus membuat RKH agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jam serta pencapaian indikator setiap hari. Selain itu untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.”¹

¹ Wawancara Bunda Lutfi selaku guru kelas A3 pada tanggal 07 Februari 2017

Senada apa yang telah dikatakan oleh Bunda Lufti, bahwa ketika peneliti bertanya dengan Bunda Ning selaku kepala sekolah terkait dengan perencanaan atau persiapan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran seorang pendidik atau guru sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian), karena pembuatan RKH itu sangat penting agar proses pembelajaran itu sesuai dengan alur kegiatan pembelajaran serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam setiap indikator. Dan setiap RKH itu terdapat lima indikator yang harus diterima yang oleh anak-anak yaitu ada indikator religius (terkait dengan keagamaan), komunikatif, kerja keras, kreatif, dan kemandirian. Pembelajaran efektif untuk usia 4-6 tahun 2,5 jam disetiap pertemuan sesuai dengan kurikulum selain itu di dalam RKH terdapat kegiatan pembelajaran yaitu ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan didalam kegiatan pendahuluan ini guru harus bisa memotivasi anak untuk belajar dan guru mengajak siswanya untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.”²

Jadi dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan atau perencanaan guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian).

NO	INDIKATOR	KEGIATAN	METODE	ALOKASI WAKTU	REVISI
1	Mendengarkan cerita dan menentukan sifat-sifat cerita (misalnya: tokoh, latar, tema, dan pesan).	1. Kegiatan awal (5 menit) Berdoa, menyanyi, dan berdoa. 2. Kegiatan inti (15 menit) Mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. 3. Kegiatan penutup (5 menit) Menyimpulkan cerita yang telah didengarkan.	Cerita Analogi Imajinasi Tanya-jawab	15 menit	
2	Mendengarkan cerita dan menentukan sifat-sifat cerita (misalnya: tokoh, latar, tema, dan pesan).	1. Kegiatan awal (5 menit) Berdoa, menyanyi, dan berdoa. 2. Kegiatan inti (15 menit) Mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. 3. Kegiatan penutup (5 menit) Menyimpulkan cerita yang telah didengarkan.	Cerita Analogi Imajinasi Tanya-jawab	15 menit	
3	Mendengarkan cerita dan menentukan sifat-sifat cerita (misalnya: tokoh, latar, tema, dan pesan).	1. Kegiatan awal (5 menit) Berdoa, menyanyi, dan berdoa. 2. Kegiatan inti (15 menit) Mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. 3. Kegiatan penutup (5 menit) Menyimpulkan cerita yang telah didengarkan.	Cerita Analogi Imajinasi Tanya-jawab	15 menit	

Kepala RA
Bunda Ning
09/02/2017

Gambar 4.1 terkait dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian)

Kemudian dengan adanya RKH maka proses perkembangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan karena di dalam RKH meliputi

² Wawancara dengan Bunda Ning selaku kepala sekolah pada tanggal 09 Februari 2017

materi yang akan di ajarkan serta strategi yang digunakan agar anak dididik dapat menerima materi dengan mudah dan sehingga dapat termatup dalam diri anak khususnya terkait dengan keagamaan pada anak. Dan ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah, dapat di temukan bahwa setiap guru ketika mengajar membawa RKH yang digunakan untuk panduan ketika mengajar.

Setelah itu wawancara dari pihak orang tua dari anak didik (wali murid) terhadap persiapan dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak ketika berada di dalam lingkungan sosial, seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Nurul Jariah wali dari adik Danang sebagai berikut:

“iyaa..persiapannya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak ketika berada dilingkungan sosial yaitu dengan mengantarkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) agar anak menambah ilmu pendidikannya tentang keagamaan selain dari guru atau sekolahan.”³

Senada dengan Bu Hayati wali dari adik Ive sebagai berikut:

“...ya kalau untuk mengembangkan keagamaan pada anak persiapan saya dengan mengikutkan anak ke TPQ, selain itu dengan mengikutkan anak dalam kegiatan di masjid, agar anak memperoleh ilmu keagamaan tidak hanya dari sekolahan saja, tetapi juga dari luar sekolahan”.⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak didik terkait dengan kecerdasan spiritual anak, bahwa anak sudah mencapai tujuan pembelajaran, seperti anak sudah hafal surat-surat pendek, selain itu sudah mengerti huruf-huruf hijaiyah. Karena anak terdorong dari pengajaran guru dan orang tua secara sistematis. Jadi, dari dorongan

³ Wawancara dengan wali murid Ibu Jariah pada tanggal 18 Februari 2017

⁴ Wawancara dengan wali murid Ibu Hayati pada tanggal 20 Februari 2017

guru dan orang tua anak mempunyai motivasi, niat, serta minat dalam belajar sehingga anak mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selain itu juga karena dengan adanya persiapan guru sebelum mengajar, maka anak bisa terkontrol dengan baik ketika dalam proses pengajarannya.⁵



Gambar 4.2 ketika memulai pembelajaran

Keadaan kelas ketika memulai pembelajaran yaitu guru memberikan pendahuluan dengan membaca doa kemudian guru mengajak anak untuk membaca surat-surat pendek, setelah itu guru mengajak anak untuk melatih membaca huruf arab secara bersambung dan itu dilakukan setiap hari. Maka dari itu potensi kecerdasan spiritual dapat berkembang.

2. Strategi Penyampaian Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Dalam proses pembelajaran guru harus menentukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda lutfi selaku guru kelas A3 RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung ketika ditanya mengenai

⁵ Peneliti, Observasi pada tanggal 21 Februari 2017

strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL-Wathoniyah Jabon, sebagai berikut:

“Terkait dengan strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pemberian stimulus kepada anak terkait dengan tuhan seperti ketika saya tanya mengenai tuhanmu itu siapa dengan serentak menjawab Allah. Kemudian ketika saya tanya lagi apa agamamu anak-anak langsung merespon islam. Selain dengan pemberian stimulus juga dengan menggunakan bercerita terkait dengan kisah nabi-nabi karena anak yang masih kecil itu sukanya dikasih cerita ketika dikasih cerita anak-anak itu mendengarkan dan merespon dengan baik serta anak senang dalam proses pembelajaran. Menjadi guru Roudatul Athfal harus pandai-pandai dalam menggunakan startegi, karena dalam mengajar anak seusia 4-6 tahun guru harus mengerti kondisi anak itu seperti apa, apabila strategi tersebut sesuai dengan kondisi anak maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan potensi anak dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.”⁶

Bunda Rodiatul menambah sebagai berikut:

“Strategin dengan cara memberikan ceramah kepada anak untuk bersikap jujur kepada siapapun. Karena sesuai dengan tujuan RA AL-Wathoniyah Jabon yaitu mengembangkan potensi kecerdasan spiritual kepada anak didik yaitu salah satunya dengan menanamkan nilai kejujuran pada diri anak”⁷

Hampir sama, Bunda Rita juga mengatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan pembelajaran ceramah karena dengan ceramah dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik.”⁸

Bunda pupah menambah sebagai berikut:

“Mengenai strategi khususnya dalam hal keagamaan yaitu dengan cara demonstrasi karena terkait dengan praktek seperti praktek sholat, wudhu, kemudian cara berdoa dengan khusyu’, adab ketika mendengarkan adzan dan iqomah”.⁹

⁶ Wawancara dengan Bunda Lutfi selaku guru kelas A3 pada tanggal 07 Februari 2017

⁷ Wawancara dengan Bunda Rodiatul selaku guru kelas A1 pada tanggal 13 Februari 2017

⁸ Wawancara dengan Bunda Rita selaku guru kelas A2 pada tanggal 14 Februari 2017

⁹ Wawancara dengan Bunda Pupah selaku guru kelas B3 pada tanggal 16 Februari 2017

Kemudian Bunda Ning selaku kepala sekolah menambah dan menjelaskan mengenai strategi dan metode yang digunakan di RA AL-Wathoniyah Jabon sebagai berikut:

“Dalam pengembangan spiritual pada anak usia dini yaitu dengan cara pembiasaan yaitu disetiap hari dalam pembelajaran diawali dengan berdoa kemudian membaca surat-surat pendek kemudian doa-doa lalu bacaan sholat. Selain itu juga dengan menggunakan berbagai cara yaitu dengan memberikan cerita tentang kisah-kisah tokoh spiritual atau cerita tentang nabi-nabi, selain itu dengan cara memberikan ceramah kepada anak didik tentang bersikap jujur, kemudian dilibatkan dengan pengajaran terkait dengan praktek ibadah sholat, berdo’a dengan khushyuk, setelah itu diajarkan kepada anak didik untuk berempati sesama orang lain.”¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual dengan pembelajaran langsung yaitu dengan memberikan stimulus pada anak, kemudian dengan membiasakan anak didik untuk berbuat baik, dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi atau tokoh spiritualis pada anak didik, memberikan ceramah pada anak didik untuk bersikap jujur, melibatkan anak untuk melakukan sholat, berdo’a dengan khushyuk, selain itu juga diajarkan untuk berempati sesama orang lain.



Gambar 4.3 terkait dengan ibadah sholat dan metode pembiasaan kepada anak sebelum masuk kelas

¹⁰ Wawancara dengan Bunda Ning selaku kepala sekolah pada tanggal 09 Februari 2017

Data di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti mendatangi salah satu kelas untuk mengetahui kegiatan pembelajaran terkait dengan keagamaan. Sebelum proses pembelajaran dimulai anak didik dibiasakan untuk baris kemudian mengucapkan salamserta mencium tangan bundanya. Pada saat itu waktunya praktek ibadah sholat, kemudian guru mengajak anak didik untuk pergi ke masjid untuk melatih anak untuk melaksanakan ibadah sholat serta diajarkan untuk berdo'a dengan khusyuk.

Wawancara dari orang tua anak didik (wali murid) mengenai strategi pengembangan kecerdasan pada anak, seperti yang diungkapkan oleh Bu Jariah wali dari adik Danang:

“...strategi orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual, iya dengan kasih sayang kemudian dengan cara melakukan pembiasaan kepada anak yaitu dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sholat, terus mengaji sebelum belajar, dibiasakan berkata jujur dan dibiasakan berdoa ketika makan terus ketika mau pergi. Kemudian dengan cara meniru, seperti contohnya orang tua memberikan sikap sopan santun kepada orang lain, kemudian bertingkah laku yang baik, terus biasanya kalau sama ayahnya diajarkan bernyanyi atau pujian yang bernuansa islami, dari itu anak akan meniru”.¹¹

Hampir sama dengan Bu Hayati wali dari adik Ive mengatakan:

“Dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan contoh pada anak yang sesuai dengan ajaran islam. Sebagai orang tua harus memberikan pengajaran yang baik pada anaknya. Dan ketika saya tinggal kerja dirumah sama utinya, utinya juga memberikan keteladanan, biasanya kalau ada adzan gitu utinya pergi kemasjid dia juga ikut kemasjid untuk sholat berjamaah. Kalau sama mbah kakung biasanya diajarkan lagu-lagu islami, selain itu anak saya biasakan untuk berdoa ketika mengerjakan sesuatu, misalnya ketika makan saya biasakan

¹¹ Wawancara dengan wali murid Ibu Jariah pada tanggal 18 Februari 2017

untuk berdoa terlebih dahulu. Eee.. juga pemberian kasih sayang pada anak itu juga perlu diterapkan”¹².

Dari wawancara dari orang tua, sebagai orang tua turut serta dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Agar anak didik menjadi anak yang sesuai dengan ajaran islam dengan cara pembiasaan dan meniru serta bernyanyi yang bernuansa islami atau pujian serta pemberian kasih sayang pada anak.

Selanjutnya ketika peneliti wawancara dengan adik ive, mengungkapkan sebgia berikut:

“Saya kalau di rumah di ajarkan ibuk untuk melaksanakan ibadah sholat di setiap hari kemudian habis sholat saya juga berdoa.”¹³



Gambar 4.3 terkait dengan proses pembelajaran terkait dengan keagamaan dengan memberikan cerita

Terkait observasi dikelas A3 pada tanggal 20 Februari 2017 bahwa, pembelajaran mengenai keagamaan dilaksanakan pada jam pertama. Pada saat itu guru menjelaskan tentang keesaan Allah dan mengenalkan agama dengan cara ceramah serta diiringi dengan cerita. Dengan guru bercerita anak merespon dengan baik dan anak mendengarkan guru dengan seksama. Kemudian diajarkan mengenai

¹² Wawancara dengan wali murid Ibu Hayati pada tanggal 20 Februari 2017

¹³ Wawancara dengan adik Ive pada tanggal 21 Februari 2017

rukun islam dengan lagu, selain itu membaca doa-doa serta memaknai makna dari doa tersebut, setelah itu membaca surat-surat pendek, dikelas ini sudah hafal surat pendek mulai dari Al-fatihah sampai Al-‘asr. Setelah saya amati bahwa anak-anak didik ketika belajar dengan berbagai cara tetap semangat, karena metode yang digunakan dapat menarik anak untuk belajar. Dan anak-anak sudah terbiasa dengan menggunakan metode tersebut serta anak sudah pandai dan hafal terkait dengan ajaran Islam dan anak didik mampu mengaplikasikan.¹⁴

3. Strategi Guru dalam Mengevaluasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Evaluasi atau penilaian terhadap anak didik itu sangat penting. Karena dengan mengadakan evaluasi dapat mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan yang telah dimiliki anak setelah menerima pembelajaran dari guru serta dapat memberikan makna pada anak didik. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Bunda Vita selaku guru kelas A3 ketika diwawancara mengenai evaluasi terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL-Wathoniyah Jabon sebagai berikut:

“Mengenai evaluasi terkait dengan keagamaan yaitu dengan cara maju kedepan secara klasikan maksudnya maju secara perbaris kalau tidak begitu maju dua-dua, karena kalau maju satu-satu apabila ada anak yang tidak bisa nanti menjadi malu. Contohnya dikasih tes seperti menyebutkan dan jelaskan nama-nama dan sifat rasul. Kemudian dengan pemberian skor apabila anak dapat menyebutkan dengan baik mendapat skor 4, cukup baik skornya

¹⁴ Peneliti, Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2017

3, kurang baik skornya 2, apabila anak tidak bisa mendapat skor 1, tetapi Alhamdulillah tidak ada yang mendapat skor 1. Setelah pemberian nilai guru memberikan makna dari hasil penilaian tersebut, dan guru juga memberikan tugas pada anak didik.”¹⁵

Bunda Pupah menambah sebagai berikut:

“iya kalau mengenai evaluasi atau penilaian dalam keagamaan yaitu dengan maju kedepan lalu dengan cara tanya jawab saat selesai materi, kemudian guru memberikan tes secara lisan kepada anak didik, selain pemberian tes yaitu dengan tugas dan tanya jawab, dari pemberian tes tersebut guru memberikan nilai, setelah itu guru mendiskripsikan nilai yang diperoleh anak tersebut sesuai dengan kemampuannya.”¹⁶

Kemudian Bunda Ning selaku kepek di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung juga menjelaskan terkait dengan evaluasi pada anak didik RA AL-Wathoniyah Jabon sebagai berikut:

“Terkait dengan penilaian atau evaluasi, Emm... bawahannya evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam menganalisis data-data yang diperoleh tentang anak didik untuk keefektifan suatu program dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Evaluasi merupakan proses meringkas, menginterpretasi data dan membuat keputusan penilaian secara professional berdasarkan data yang diperoleh. Evaluasi itu bersifat menyeluruh, pengukuran yang objektif dan professional tentang unjuk kerja dan perkembangan anak. *Assessment* adalah proses pengumpulan, pendokumentasian dan penafsiran data-data tentang belajar dan perkembangan anak didik. *Assessment* bersifat otentik, berpusat pada anak, dan meliputi seluruh aspek perkembangan anak, akhlak/moral, agama, bahasa, kognitif, social, fisik, seni. Kemudian dalam mengevaluasi anak didik terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, maka guru dengan menggunakan tes lalu dengan tanya jawab langsung kepada anak setelah selesai pembelajaran, kalau menggunakan tes biasanya dengan tes lisan, karena anak seusia segitu masih belum bisa menulis secara panjang tetapi kalau mengenai huruf-huruf hijaiyah pakai tes tulis, selain pemberian tes yaitu dengan pemberian tugas apada anak didik. Dan disini tidak memakai sistem ranking tapi hasilnya berupa diskriptif”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Bunda Vita selaku guru kelas A3 pada tanggal 21 Februari 2017

¹⁶ Wawancara dengan Bunda Pupah selaku guru kelas B3 pada tanggal 14 Februari 2017

¹⁷ Wawancara dengan Bunda Ning selaku kepala sekolah pada tanggal 09 Februari 2017

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi itu sangat penting karena untuk mengukur pemahaman anak didik, sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru, serta mengetahui perkembangan anak didik . Proses pengambil penilaian dengan cara tes lisan dan pemberian tugas, dan tanya jawab langsung pada anak didik setelah selesai pembelajaran. Kemudian guru menilai dari proses penilaian tersebut lalu ditindak lanjuti dengan pemberian makna (arti). Dan perlu diketahui dalam pembelajaran di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung ini tidak menggunakan sistem ranking, tetapi hasilnya dengan bentuk pernyataan atau deskriptif sesuai dengan kemampuan anak dan tumbuh kembang anak.



Gambar 4.4 terkait dengan evaluasi anak mengenai kecerdasan spiritual pada anak didik

Data di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika peneliti memasuki beberapa kelas untuk mengetahui kegiatan evaluasi yang digunakan guru dalam mengevaluasi khususnya terkait dengan kecerdasan spiritual. Pada saat peneliti memasuki kelas tersebut guru sedang mengadakan evaluasi yaitu dengan tanya jawab

terhadap anak didik secara klasikal. Kemudian yang lainnya diberi tugas, agar anak didik dapat dikendalikan.

Kemudian wawancara dari wali murid mengenai evaluasi yang yang dilakukan untuk anaknya ketika diluar sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual, seperti yang diungkapkan oleh Bu Jariah wali dari adik Danang sebagai berikut:

“Kalau saya dalam mengevaluasinya..iya dengan itu, ketika anak waktunya belajar saya menemaninya serta saya tanya terkait pembelajara apa yang telah dikasihkan atau diajarkan oleh bundanya diwaktu di sekolahan. Kemudian saya beri tes berupa pertanyaan untuk mengetahui perkembangan anak saya. Sebagai orang tua itu harus memantau perkembangan anak sedemikian mungkin serta menjadi pengawasan bagi orang tua ketika di luar sekolahan, karena dengan itu orang tua bisa tahu tumbuh kembangnya anak”.¹⁸

Bu Dina wali dari adik Naswa juga mengungkapkan sebagai berikut:

“...iya evaluasi saya terhadap anak saya dengan membiasakan anak untuk belajar walaupun itu satu jam atau setengah jam. Dari itu saya mempunyai kesempatan untuk memberikan tes kepada anak. Karena dengan itu orang tua bisa menilai tumbuh dan kembang anak disetiap harinya.”¹⁹

Hampir sama apa yang telah diungkapkan oleh Bu Hayati wali dari adik Ive sebagai berikut:

“...untuk evaluasinya dengan membiasakan anak untuk belajar dan sebagai orang tua menemaninya. Dari itu, sebagai orang tua perlu memberikan tes atau pertanyaan kepada anak untuk mengetahui perkembangan anak yang lebih dalam.”²⁰

Bu Nur wali dari adik Barata menambah:

”..kalau saya iya dengan menemani anak belajar saya beri pertanyaan, kemudian saya juga sering berkomunikasi sama

¹⁸ Wawancara dengan wali murid Ibu Jariyah pada tanggal 18 Februari 2017

¹⁹ Wawancara dengan wali murid Ibu Dina pada tanggal 21 Februari 2017

²⁰ Wawancara dengan wali murid Ibu Hayati pada tanggal 20 Februari 2017

bundanya terkait tumbuh kembang anak ketika di lingkungan sekolah.”²¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua juga mengadakan kegiatan evaluasi terhadap anaknya ketika berada di rumah yaitu guna untuk mengetahui tumbuh dan kembang anak secara bertahap dan mendalam. Karena mengevaluasi terhadap anak itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak di setiap waktu.

4. Implikasi dari Strategi Guru yang Telah Digunakan dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Dalam menggunakan strategi dapat diambil implikasi, yang dimaksud dengan implikasi yaitu nilai lebih. Apabila strategi guru yang digunakan itu tepat sasaran maka akan mempunyai nilai lebih dari strategi yang telah diterapkan oleh guru. Seperti apa yang telah diutarakan oleh Bunda Lufti terkait dengan implikasi strategi yang telah digunakan sebagai berikut:

“Ketika anak-anak belajar dengan bercerita maka anak mudah untuk merespon, apalagi bercerita tentang kisah nabi maka anak suka mendengarnya, selain itu dengan cara pengaplikasian dengan lagu, maka anak mudah untuk menghafal, karena dengan cara itu anak cepat tanggap, jadi menjadi guru Roudhatul Athfal harus pandai membuat lagu agar anak mudah untuk mengingat, bahwa anak seusia 4-6 tahun itu ingatannya masih tajam untuk menghafal.”²²

Dengan bercerita maka anak lebih suka untuk belajar dan merespon dengan baik. Kemudian Bunda Rodiatun menambah sebagai berikut:

²¹ Wawancara dengan wali murid Ibu Nur pada tanggal 27 Februari 2017

²² Wawancara dengan Bunda Lutfi selaku guru kelas A3 pada tanggal 22 Februari 2017

“dengan cara pemberian ceramah maka anak akan terpupuk dan tertanam nilai-nilai dan jiwa keagamaan dengan baik yang sesuai dengan ajaran islam.”²³

Bunda Ning menambah serta menjelaskan tentang implikasi dari strategi yang di gunakan di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung sebagai berikut:

“Dengan pembiasaan maka nilai lebihnya yaitu anak didik akan terlatih dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan serta anak didik mempunyai jiwa keislaman dan selalu mengingat Allah swt disetiap hari. Selanjutnya dengan demonstrasi (praktek), maka anak dapat menerima pembelajaran dengan mudah karena anak terlibat langsung dalam kegiatan. Setelah itu dengan cara pemberian ceramah, maka anak dapat memperoleh nasehat dan siraman dari bunda-bundanya”²⁴

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dengan cara bercerita, pembiasaan, serta dengan memberikan ceramah dan melibatkan anak didik untuk melaksanakan ibadah sholat maka mempunyai nilai lebih disetiap masing-masing cara. Dan apabila cara tersebut diterapkan sesuai dengan kondisi anak maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan pencapaian indikator pembelajaran yang harus dikuasi oleh anak didik. Dapat diketahui bawahsannya penggunaan strategi dalam pengajaran sangat penting karena untuk memahami materi kepada anak usia didik harus menggunakan strategi yang cocok untuk seusianya agar potensi keagamaan anak didik dapat berkembang dengan baik.

Wawancara dari orang tua murid yaitu dari Bu Jariah wali dari adik Danang seperti:

2017 ²³Wawancara dengan Bunda Rodiatun selaku guru kelas A1 pada tanggal 13 Februari

²⁴Wawancara dengan Bunda Ning selaku kepala sekolah pada tanggal 09 Februari 2017

“Dengan cara pembiasaan anak akan terbiasa melaksanakan disetiap harinya. Kemudian kalau dengan meniru maka anak akan memiliki perilaku yang sesuai dengan apa yang telah ditiru, karena anak usia segitu masih menirukan gaya yang ada disekitarnya”.²⁵

Senada dengan Bu Hayati wali dari adik Ive mengungkapkan:

“...melalui pembiasaan maka anak akan melakukan kegiatan setiap harinya dengan tanpa disuruh, kemudian dengan meniru untuk melakukan perubahan tindakan dengan melakukan hal yang baik”.²⁶

Sesuai dengan observasi, dari peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2017 bahwa, dengan memakai strategi yang memiliki nilai lebih diterapkan untuk usia dini maka anak mudah untuk menerimanya. Sesuai dengan temuan peneliti, bahwa ketika guru menggunakan pemberian pembiasaan, maka anak dengan sendirinya melakukannya, karena sudah terbiasa diterapkan di setiap harinya Selain itu, ketika guru bercerita anak merespon dengan baik dan anak mendengarkan cerita dari guru.²⁷

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi data di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung yang dilaksanakan pendidik guna untuk meningkatkan tumbuh kembang anak didik.

1. Strategi Persiapan Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

²⁵Wawancara dengan wali murid Ibu Jariah pada tanggal 18 Februari 2017

²⁶ Wawancara dengan wali murid Ibu Hayati pada tanggal 20 Februari 2017

²⁷Peneliti, Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2017

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka peneliti dapat menemukan persiapan atau perencanaan yang digunakan untuk pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran khususnya terkait dengan pengembang kecerdasan spiritual yaitu dengan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH). Bawahsannya di dalam RKH ini guru dapat menentukan strategi yang sesuai dengan materi dan tema pembelajarn. Dengan adanya rencana pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Kemudian didalam RKH ini terdapat lima indikator yang harus di dapat oleh anak didik disetiap harinya salah satunya terkain dengan hal keagamaan. Dapat di gambarkan ketika peneliti melakukan observasi terkait dengan proses pembelajaran bawahsannya sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan RKH, kemudian guru melakukan kegiatan pendahuluan untuk memotivasi anak dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Mengenai persiapan pengembangan kecerdasan pada anak didik bahwa wali murid juga ikut serta yaitu dengan memasukan anaknya di dalam pendidikan keagamaan seperti TPQ, agar anak didik dapat menambah ilmunya mengenai keagamaan tidak hanya dari sekolahan saja.

2. Strategi Penyampaian Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung

Dari wawancara pihak guru terkait dengan strategi penyampaian dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak didiknya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung pada anak. Dengan menggunakan pemberian stimulus pada anak didik, memberikan ceramah terkait dengan penanaman spiritual seperti mengajarkan anak didik untuk berbuat jujur kemudian untuk berempati sesama orang lain dan temannya, melibatkan anak didik dalam melaksanakan sholat, cara berdo'a dengan khusyuk dan memberikan anak cerita tentang kisah-kisah tokoh spiritual atau tentang nabi-nabi.

Berdasarkan hasil wawancara dari wali murid dapat ditemukan bahwa wali murid juga memberikan faktor untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak seperti apa yang telah diungkapkan oleh pihak wali murid sebagai berikut:

“Dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan contoh pada anak yang sesuai dengan ajaran islam. Sebagai orang tua harus memberikan pengajaran yang baik pada anaknya. Dan ketika saya tinggal kerja dirumah sama utinya, utinya juga memberikan keteladanan, biasanya kalau ada adzan gitu utinya pergi ke masjid dia juga ikut ke masjid untuk sholat berjamaah. Kalau sama mbah kakung biasanya diajarkan lagu-lagu islami, selain itu anak saya biasakan untuk berdoa ketika mengerjakan sesuatu, misalnya ketika makan saya biasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Eee.. juga pemberian kasih sayang pada anak itu juga perlu diterapkan”.²⁸

Adanya faktor pendukung dari pihak wali murid maka pengembangan kecerdasan spiiritual pada diri anak dapat berkembang

²⁸ Wawancara dengan wali murid Ibu Hayati pada tanggal 20 Februari 2017

dengan baik. Karena keterlibatan orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual memiliki dampak positif pada diri anak.

3. Strategi Guru dalam Mengevaluasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Mengenai evaluasi yang dilakukan oleh pihak pendidik RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, guru mengevaluasi dengan menggunakan tes, biasanya menggunakan tes secara lisan selain itu, dengan pemberian tugas. Dari tes dan pemberian tugas maka guru melakukan penilaian pada anak dengan menggunakan skor penilaian yang kemudian dari penilaian tersebut guru memberikan makna (arti) atau mendiskripsikan hasil dari nilai tersebut sehingga guru mengetahui perkembangan anak yang khususnya mengenai kecerdasan spiritual anak.

Peneliti dapat menemukan dari hasil wawancara dari pihak orang tua atau wali murid bahwa, dari pihak orang tua juga mendorong untuk melakukan evaluasi terhadap anaknya yaitu ketika anak belajar orang tua menemani dan membimbing serta orang tua menanya pembelajaran yang telah anak peroleh dari pihak sekolah. Kemudian orang tua memberikan tes atau pertanyaan terhadap anak terkait dengan keagamaan, dengan itu orang tua dapat mengetahui tumbuh dan kembang anak selama dalam pimbingannya. Dan selain itu orang tua juga sering

berkonsultasi sama bundanya mengenai tumbuh kembang anak ketika di lingkungan sekolah. Serta adanya evaluasi pada diri anak dapat memberikan kesadaran pada anak.

4. Implikasi Guru dari Strategi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

Strategi yang telah diimplementasikan oleh guru RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung dalam proses pembelajaran terkait dengan kecerdasan spiritual, maka terdapat implikasi dari setiap metode seperti:

- 1) Dengan mmberikan cerita atau dongeng terkait dengan kisah tokoh spiritualis atau kisah tentang nabi-nabi, maka anak mudah untuk merespon dan untuk menarik anak didik untuk belajar dan anak didik senang mendengarkan karena anak usia dini suka dikasih cerita serta untuk menggali anak untuk berani menceritakan pengalamannya.
- 2) Dengan pemberian demonstrasi atau praktek pada anak seperti anak dilibatkan dalam melaksanakan ibadah shalat, berdo'a dengan khusyuk, maka dengan itu akan mempermudah anak menerima pembelajaran, karena anak mengalami langsung atau terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Memberikan pembiasaan baik pada anak didik, dari pembiasaan maka anak akan terbiasa untuk melakukan

sesuatu tanpa disuruh serta untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada jiwa anak.

- 4) Dengan pemberian ceramah terkait dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada anak, maka anak didik akan tertanam nilai-nilai keislaman pada jiwa anak .

Dari hasil wawancara dari pihak dapat ditemukan oleh peneliti bahwa orang tua juga memberikan faktor pendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan pada anak, sehingga dapat mengubah perilaku anak yang lebih baik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan pada diri anak. Kemudian mengenai dengan memberikan keteladanan (meniru) maka anak akan melakukan kegiatan yang baik yang telah diciptakan oleh lingkungan yang ada disekitarnya

Selanjutnya mengenai anak didik dapat ditemukan dengan menggunakan strategi yang memiliki nilai lebih pada diri anak, maka anak akan mudah untuk memahami nilai-nilai keislaman yang telah disampaikan oleh guru dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta anak dapat mencapai indikator pembelajaran yang harus dikuasi oleh anak didik. Selain itu, pengembangan anak didik akan berkembang dengan baik.